

**BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DENGAN SISWA KELAS IX-A
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP
MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TARAKAN**

Nurul Puji Rahayu¹, Alien Kurnia Warya Selia²

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan

e-mail: nuruulpujiii@gmail.com

alinkurnia15@borneo.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif antara guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa data lisan yang dituturkan secara langsung oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Penelitian berfokus pada mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif antara guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode rekam, dan metode mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tuturdirektif pada guru bahasa Indonesia terdapat bentuk dan fungsi yang dituturkannya. Adapun bentuk tindak tutur direktif guru ini berupa perintah, pertanyaan, pemberian izin, permintaan, mengajak, dan menuntut.

Kata Kunci: tindak tutur, direktif, pembelajaran

Abstract

The purpose of this study was to describe the form of directive speech acts between Indonesian teachers and class IX-A students at SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The data source for this research is in the form of oral data spoken directly by the teacher during Indonesian language learning activities. The research focuses on describing the form of directive speech acts between Indonesian teachers and class IX-A students at SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. The data collection methods used in this study are the listening, recording, and note taking methods. The results of this study indicate that directive speech acts in Indonesian teachers have the form and function they utter. The directive teacher speech acts are in the form of orders, questions, granting permission, requests, inviting, and demanding.

Keywords: *speech act, directive, learning*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat saling berinteraksi satu sama lain dalam menjalin suatu aktivitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia tidak terlepas dari komunikasi karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya sehingga untuk menjalin suatu komunikasi dibutuhkan namanya bahasa. Adanya fungsi bahasa sebagai sarana interaksi dan bekerja sama, masyarakat dapat menyampaikan suatu pikiran, gagasan, keinginan maupun harapan. Karena itu, seorang penutur membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi kepada mitra tuturnya agar dapat mengerti dan memahami terhadap maksud yang disampaikan sehingga tercapai dalam tujuan bersama dalam berkomunikasi.

Seorang penutur dengan bebas menggunakan bahasa yang telah hidup berkembang di masyarakat. Disisi lain juga, seorang penutur dapat memilih kosakata saat digunakan dalam berkomunikasi sehingga mitra tutur dapat mudah memahami apa yang telah disampaikan oleh penutur. Tidak hanya dalam lingkup masyarakat, melainkan juga percakapan dapat terjadi dalam interaksi kelas.

Interaksi antara guru murid memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan suasana kelas yang aktif dan proses KBM pun dapat berjalan dengan efektif. Pada saat interaksi dalam proses belajar mengajar pun, seorang guru diharapkan dapat menyampaikan pembelajaran dengan bahasa yang singkat, mudah dipahami, dan jelas serta tertata. Sebaliknya, guru pun dapat menyampaikan sebuah pembelajaran hingga memunculkan sebuah respons dari siswa agar terjalin komunikasi.

Saat berkomunikasi, manusia menggunakan berbagai tuturan-tuturan dalam mengekspresikan apa yang ingin disampaikan. Kata lain dari tuturan adalah ujaran dan ujaran sendiri menimbulkan sebuah tindakan. Tindakan tuturan ini menimbulkan berbagai macam tindakan, baik hal menyuruh/meminta, menasehati, menegaskan, dan lain sebagainya. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan bertindak atas apa yang dikatakan dan kata-kata itu memiliki reaksi yang diharapkan (Elmita, dkk, 2013:139). Dalam komunikasi, setiap penutur menggunakan pernyataan atau kata-kata tertentu kepada lawan bicara, agar lawan bicara mengerti maksud dan tujuannya. Komunikasi maksud ini berlangsung terutama dalam bentuk tindak tutur. Menurut Nuramila (2020:1-2), tindak tutur merupakan sumber pragmatik, yang terkait dengan penggunaan bahasa secara kontekstual, dan pragmatik merupakan bagian dari aktivitas linguistik. Pilihan tuturannya juga bergantung pada beberapa faktor, termasuk situasi di mana pernyataan itu disajikan, kepada siapa pidato itu ditujukan, masalah apa yang sedang

dibahas, dan lain-lain.

Menurut Darwis (2019:21) mengemukakan bahwa pragmatik ialah cabang linguistik yang mempelajari tindak tutur dan juga mempelajari cara berbicara atau cara berkomunikasi yang baik dan benar, sehingga maksud atau pesan percakapan dapat mudah dimengerti atau biasanya dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam hal ini, pembicara dan lawan bicara harus menyadari satu sama lain bahwa tindakan mereka diatur oleh aturan dalam berkomunikasi. Sedangkan, menurut Yuliana, dkk (2013:4) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pragmatik pada hakikatnya adalah kajian tentang bagaimana makna yang mendasari ujaran berkaitan dengan konteks yang melingkupinya di luar bahasa, sehingga pemahaman pragmatik didasarkan pada hubungan antara bahasa dan konteks. Pragmatik mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks sosial masyarakat. Penggunaan bahasa itu nyata, melibatkan penutur dan lawan bicara pada kesempatan tertentu dalam situasi penggunaan tertentu.

Peristiwa yang terjadi dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur adalah guru dan siswa. Komunikasi ini terjadi pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, yaitu dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-A. Selama proses pembelajaran berlangsung hampir semua tuturan memunculkan berbagai macam suatu efek atau tindakan, seperti tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif ini merupakan bagian dari klasifikasi tindak ilokusi.

Tindak tutur direktif tidak hanya mengarah pada pengungkapan tindakan penutur dari lawan bicaranya, tetapi merupakan ungkapan maksud penutur berupa keinginan atau harapan, sehingga tuturan atau sikap yang diungkapkan itu dijadikan alasan untuk tindakan pembicara. Tindak tutur merupakan bentuk komunikasi, bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, tetapi mempunyai maksud dan tujuan tertentu, serta dapat mempengaruhi lawan bicara. Menurut Fauzia, dkk (2019:34) mengemukakan bahwa ada terdapat beberapa tuturan yang mengandung ke dalam tindak tutur direktif, diantaranya memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mengih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, menantang, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang memengaruhi mitra tutur agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu.

Tindak tutur dan peristiwa tutur ini tidak hanya ditemukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkup masyarakat, melainkan juga dapat ditemukan dalam lingkup sekolah pada interaksi saat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia terjalin komunikasi antara guru dan siswa, sehingga tindak tutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia cukup bervariasi. Namun, tindak tutur yang digunakan

oleh guru Bahasa Indonesia sendiri mengharuskan siswa untuk melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, dalam situasi ini guru dituntut untuk berkomunikasi terhadap siswa dengan baik dan memilih tuturan yang tepat baik secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk mengetahui secara langsung bagaimana fungsi bentuk penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena sifatnya yang mendeskripsikan dan menghasilkan suatu data yang deskriptif bagaimana tuturan guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Menurut, Darwis (2019:24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses pengumpulan data maupun hasil pengolahan atau analisis data berupa pernyataan deskriptif, bukan angka-angka yang berusaha menjelaskan secara mendalam segala sesuatu yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini, penulis berusaha mendeskripsikan fenomena tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Fokus penelitian ini adalah bentuk tuturan-tuturan guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan.

Adapun data penelitian ini berupa penggalan-penggalan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia dan siswa yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam ini menjadi data utama dalam penelitian ini dan tidak hanya itu saja, peneliti juga melakukan penyimakan. Melalui teknik perekaman ini, peneliti berusaha mendapatkan rekaman tuturan-tuturan yang dituturkan oleh guru kepada siswa baik pada situasi formal maupun informal. Sedangkan, melalui teknik catat peneliti berusaha melakukan pencatatan yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan pencatatan pada tindak tutur yang terjadi dalam kelas beserta reaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Setelah data terkumpul, peneliti

melakukan analisis data. Teknik yang digunakan untuk analisis data ini sebagai berikut: 1) Menyalin tindak tutur guru dalam kegiatan belajar-mengajar yang telah direkam, 2) Mencatat tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, 3) Melakukan klasifikasi tindak tutur direktif berdasarkan bentuknya, 4) Menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif, dan 5) Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menyangkut hal dengan tindak tutur direktif pada guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia pada saat pembelajaran di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan, ditemukan beberapa bentuk tuturan direktif guru terhadap siswa dalam kelas, seperti perintah, pertanyaan, pemberian izin, permintaan, larangan, dan nasihat. Berikut diuraikan masing-masing satu contoh mengenai fungsi tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan.

1. Bentuk Tuturan Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah adalah suatu tindak tutur ketika pembicara memerintah lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pembicara, maka lawan bicara melakukannya sesuai dengan instruksi pembicara.

(1) Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas IX–A, yang dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia kepada siswanya setelah memberikan beberapa pertanyaan lain terkait alur campuran, lalu guru menyuruh siswa untuk memberanikan diri menjelaskan alur mundur pada unsur pembangun intrinsik dalam cerpen.

Guru : “Sudah paham semua?”

Siswa : “Sudah”

Guru : “Di buku kalian ada cerpen nggak?”

Siswa : “Ada”

Guru : “Cerpen yang judulnya tiga?”

Siswa : “Ada”

Guru : “**Coba deh satu orang yang mau biar jelas. Alur mundur seperti apa? Kalau maju kan sudah jelas ya, kalau alur mundur? Ada yang bisa? Ada yang bisa jelasin alur mundur seperti apa?**”

Siswa : “Kalau mundur itu diceritakan yang sudah lampau atau kejadiannya yang

sudah lalu”

Pada penggalan tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan dengan tindak tutur direktif perintah. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan dari guru “*Coba deh satu orang yang mau biar jelas. Alur mundur seperti apa? Kalau maju kan sudah jelas ya, kalau alur mundur? Ada yang bisa? Ada yang bisa jelasin alur mundur seperti apa?*”. Penggalan tutur tersebut memiliki fungsi untuk memerintah secara langsung kepada lawan bicaranya (siswa) agar siswa tersebut melakukan tindakan memberikan jawaban lain dari alur maju dalam unsur pembangun intrinsik pada materi cerpen. Dalam tuturan tersebut, terdapat dua kata yang menunjukkan makna perintah yaitu kata “*coba*” dan “*mau*”.

2. Bentuk Tuturan Direktif Pertanyaan

Tindak tutur direktif pertanyaan adalah suatu tindak tutur yang dimaksudkan oleh pembicara/penutur untuk mencari informasi atau jawaban dari lawan bicara (Ulfa dan Astuti, 2022:87).

(2) Konteks: Tuturan ini terjadi saat pelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung di kelas IX-A. Seorang guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai materi cerpen.

Guru : **“Kemudian, kalau cerpen hanya sedikit saja, maksudnya batasnya berapa? Berapa ribu kata kalau cerpen itu?”**

Siswa : “500 - 1000 kata”

Guru : **“Kalau cerpen lainnya?”**

Siswa : “1000 - 3000 kata”

Guru : **“Paling banyak deh cerpen yang kalian baca berapa halaman? Yang pernah kalian baca, paling panjang berapa halaman?”**

Siswa : “12 halaman”

Guru : “Itulah sekilas dari penjelasan cerpen. Sekarang kita masuk pada bagian dalam cerpen itu sendiri”

Pada penggalan tuturan (2) yang disampaikan di atas termasuk pada tindak tutur direktif pertanyaan. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan dari guru “*Kemudian, kalau cerpen hanya sedikit saja, maksudnya batasnya berapa? Berapa ribu kata kalau cerpen itu?*”, “*Kalau cerpen lainnya?*”, dan pada ujaran “*Paling banyak deh cerpen yang kalian baca berapa halaman? Yang pernah kalian baca, paling panjang berapa halaman?*”. Melalui penggalan tuturan dari guru tersebut, guru bermaksud untuk mencari informasi atau jawaban melalui siswa yang berkenaan dengan materi cerpen. Tidak hanya itu saja, guru pun mengukur seberapa pengetahuan siswa mengenai materi cerpen.

3. Bentuk Tuturan Direktif Pemberian Izin

Menurut Ulfa dan Astuti (2022:87-88) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif pemberian izin adalah tindak tutur yang dilakukan untuk menunjukkan kepercayaan lawan bicara dalam melakukan tindakan atau kebebasan yang diberikan oleh pembicara.

(3) **Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas IX-A, saat guru sedang mengajar. Pada saat di sela-sela waktu guru sedang mengajar, siswa menghampiri sang guru dan meminta izin untuk pergi ke toilet.**

Siswa : *Ustadzah, izin pergi ke hamam (toilet)*

Guru : *Naam naam (ya ya)*

Penggalan tuturan yang disampaikan di atas termasuk pada tindak tutur direktif pemberian izin. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan dari siswa "*Ustadzah, izin pergi ke hamam (toilet)*". Melalui penggalan tuturan dari siswa tersebut, siswa bermaksud untuk meminta izin kepada guru untuk pergi ke toilet dan guru pun memberikan izin kepada siswa untuk ke toilet.

4. Bentuk Tuturan Direktif Permintaan

Menurut Ulfa dan Astuti (2022:88) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif permintaan adalah tindak tutur yang mengandung makna seakan-seakan meminta atau menginginkan pada lawan bicara untuk turut ikut apa yang disampaikan oleh pembicara.

(4) **Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas IX – A pada saat sebelum guru menutup pembelajaran, guru meminta siswa untuk menyelesaikan tugasnya dan mengumpulkan tugas tersebut kepada guru.**

Guru : "Jadi silakan dipelajari materi kita untuk ujian semester ini, semoga ilmu yang diterima hari ini ataupun yang kemarin-kemarin semoga mendapat ridho dari Allah swt dan bermanfaat untuk kalian kedepannya. **Tugasnya yang tadi dikumpulkan ya**"

Siswa : "*Na'am ustadzah (baik ibu)*"

Pada penggalan tuturan (4) yang disampaikan di atas termasuk pada tindak tutur direktif permintaan. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan dari guru "*Tugasnya yang tadi dikumpulkan ya*". Melalui penggalan tuturan dari guru tersebut, guru bermaksud untuk meminta kepada siswa tersebut untuk mengumpulkan tugasnya setelah dikerjakan/diselesaikan.

5. Bentuk Tuturan Direktif Mengajak

Tindak tutur direktif mengajak adalah suatu tuturan berupa ajakan dari si pembicara kepada lawan pembicara untuk mengikuti arahan yang diinginkan oleh pembicara.

(5) **Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas IX-A, pada saat sebelum guru memulai pembelajaran di kelas, guru mengajak siswa untuk membaca basmallah.**

Guru : “**Mari kita membuka kelas ini dengan membaca basmallah**”

Siswa : “Bismilahirrahmanirrahim”

Pada penggalan tuturan (5) yang disampaikan di atas termasuk pada tindak tutur direktif mengajak. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan dari guru “*Mari kita membuka kelas ini dengan membaca basmallah*”. Melalui penggalan tuturan dari guru tersebut, guru bermaksud untuk mengajak kepada siswa tersebut sebelum memulai pembelajaran di kelas dianjurkan untuk mengucapkan basmallah agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

6. **Bentuk Tuturan Direktif Menuntut**

Tindak tutur menuntut adalah suatu tindak tutur yang dilakukan oleh pembicara untuk menuntut apa yang diperlukannya oleh si pembicara sehingga lawan bicara dituntut untuk dapat memahaminya.

(6) **Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas IX-A saat seorang guru menanyakan kepada siswa paham atau tidaknya tentang pelajaran yang telah dijelaskan.**

Guru : “Jadi kalau mundur, dia bakal ke belakang lagi, tidak maju lagi dan stop ke cerita masa lalu, tapi kalau campuran dia sdh ke masa lalu kembali lagi ke masa depan. **Paham ya?**”

Siswa : “Paham ustadzah”

Guru : “Sekarang kita masuk ke latar. Latar ada berapa?”

Siswa : “3”

Pada tuturan (6) yang disampaikan di atas termasuk pada tindak tutur menuntut. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan dari guru “*Paham ya?*”. Melalui penggalan tuturan dari guru tersebut, guru bermaksud untuk menuntut kepada siswanya untuk memahami materi yang telah dijelaskan yaitu sudut pandang dalam unsur pembangun intrinsik teks cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan antara guru dan siswa kelas IX-A di SMP Muhammadiyah Boarding School Tarakan, diantaranya tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif pemberian izin, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif mengajak, dan tindak tutur direktif menuntut. Selain itu, dalam mengungkapkan tuturan direktif itu harus dilakukan secara langsung. Hal ini

dikarenakan ada hubungan antara status sosial yaitu hubungan antara guru dan siswa. Kemudian, guru dan siswa pun perlu memperhatikan kesantunan satu sama lain ketika berbicara secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 PALU: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 21 – 30.
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar Di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139 – 147.
- Fauzia, V.S., Haryadi., & Sulistyanningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33 – 39.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Ulfa, Raudha., & Astuti, Nia. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Bandar Dua. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2(2), 83-91.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14.